



Factors Affecting the Nutritional Status of Toddlers Aged 24-59 Months at the Kertorejo Village Posyandu, Ngoro Subdistrict, Jombang Regency)

Rizkyah Wulan Septyaningrum^{1*}, Mudawaroh²
Mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Pemkab Jombang
Corresponding Author: Rizkyah Wulan Septyaningrum
rizkyahwulansn027@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Toddler Nutrition, Breastfeeding Exclusion, Maternal Education, Maternal Knowledge

Received : 26, July

Revised : 28, August

Accepted: 30, September

©2024 Septyaningrum, Mudawaroh:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

It is important for parents to know their baby's nutritional status. Poor nutrition inhibits the physical and mental development of early childhood. The main objective of this study was to determine the nutritional status of under-fives at the Posyandu in Kertorejo Village, Ngoro Sub-district, Jombang Regency and the factors that influence it. This study used a cross-sectional research strategy based on observational-analytical principles. A total of 34 newborns were involved in the study. A total of 26 young children were selected as samples using a random sampling procedure. Statistical tests used the Spearman rank test. There was no correlation between maternal knowledge and child nutritional health in the study of children aged 24-59 months in Patuk Hamlet, Kertorejo Village, Jombang Regency (p value 0.524, greater than 0.05).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan Posyandu Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)

Rizkyah Wulan Septyaningrum^{1*}, Mudawaroh²

Mahasiswa Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

Corresponding Author: Rizkyah Wulan Septyaningrum

rizkyahwulansn027@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gizi balita, ASI Eksklusif, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu

Received : 26, Juli

Revised : 28, Agustus

Accepted: 30, September

©2024 Septyaningrum, Mudawaroh:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Internasional.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penting bagi orang tua untuk mengetahui status gizi bayinya. Gizi buruk menghambat perkembangan fisik dan mental anak usia dini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui status gizi balita di Posyandu Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian cross-sectional berdasarkan prinsip observasional-analitis. Sebanyak 34 bayi baru lahir dilibatkan dalam penelitian. Sebanyak 26 anak usia dini dipilih sebagai sampel dengan menggunakan prosedur random sampling. Uji statistik menggunakan uji peringkat Spearman. Tidak terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dengan kesehatan gizi anak pada penelitian anak usia 24-59 bulan di Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kabupaten Jombang (nilai p 0,524, lebih besar dari 0,05).

PENDAHULUAN

Keberhasilan tenaga kerja yang memiliki terampil, kesehatan, kecerdasan, dan produktifitas yang tinggi dapat dilihat dari Keberhasilan suatu bangsa. Sekalipun suatu negara kaya akan sumber daya, namun negara tersebut tidak bisa berkembang tanpa sumber daya manusia yang berbakat. Kemiskinan dan kekurangan gizi masih menjadi masalah yang mengakar bagi masyarakat Indonesia. (Halik et al., 2018) Jika ibu kekurangan asupan nutrisi selama hamil, maka janin bisa saja mengalami kekurangan gizi dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Balita yang lahir dengan kondisi ini menghadapi berbagai dampak negatif di kemudian hari. Banyak anak usia sekolah yang menderita gizi buruk akibat tingginya jumlah bayi berat lahir rendah (BBLR), gizi buruk pada masa bayi, dan kegagalan dalam meningkatkan pertumbuhannya secara maksimal. (Sampouw, 2021)

Malnutrisi memengaruhi 13,8% anak-anak Indonesia dan 3,9% balita, menurut Survei Kesehatan Dasar 2021. Prevalensi ini meningkat dari 18,4% pada tahun 2021 menjadi 19,0% pada tahun 2022 di tingkat nasional. Dari 13,0% pada tahun 2018 menjadi 13,9% pada tahun 2019 dan 13,8% pada tahun 2020, prevalensi malnutrisi berubah secara signifikan. Temuan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa malnutrisi menjadi lebih umum. Jumlah malnutrisi dan penyakit terkait selama tahun 2018–2022. Laporan Bulanan Kabupaten Jomban Tahun 2020 menunjukkan prevalensi gizi buruk (TB/BB) sebesar 8,09%. (Aksol & Sodik, 2020)

Pada tahun 2018, jumlah balita di Kabupaten Jombang adalah 96.391, dengan 76.989 di antaranya yang ditimbang. Dari hasil penimbangan, balita yang mengalami BGM (Berat Badan di Bawah Garis Merah) berjumlah 499 (0,65%). Balita dengan gizi kurang tercatat sebanyak 3.447 (4,48%), dan balita dengan gizi buruk berjumlah 89, dengan prevalensi gizi buruk tahun 2018 sebesar 0,12%. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan persentase balita dengan BGM, gizi kurang, dan gizi buruk dibandingkan tahun 2017, di mana jumlah balita dengan BGM adalah 472 (0,6%), gizi kurang 3.331 (4,36%), dan gizi buruk 106 (0,14%). (Alvionita et al., 2022)

Variabel-variabel yang mempengaruhi status gizi bayi baru lahir dapat digolongkan menjadi variabel langsung dan variabel tidak langsung. Menurut World Health Organization tahun 1997, Kondisi gizi anak di bawah usia lima tahun secara langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti asupan makanan dan penyakit virus. Tingkat pendidikan ibu dan pemahamannya tentang gizi merupakan faktor tidak langsung yang memengaruhi ketahanan pangan keluarga. Variabel tidak langsung tersebut menurut Indarti (2016) berkaitan dengan sifat-sifat keluarga dan dapat mempengaruhi kesehatan gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Momuat dkk tahun 2017. (Momuat et al., 2017) .

Variabel kontributor potensial seperti posisi keuangan orang tua, variabel geografis (seperti lokasi dan keadaan tempat tinggal), serta kurangnya kesadaran tentang pola makan sehat merupakan beberapa penyebab malnutrisi pada balita. Keterlambatan perkembangan sosial ekonomi secara langsung berhubungan dengan gizi yang tidak memadai yang selanjutnya menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Kemajuan ekonomi suatu negara tercermin dari kualitas gizi anak-anaknya. Kemiskinan membuat anak-anak lebih mungkin kelaparan, sehingga anak-anak dari rumah tangga kaya sering kali makan lebih baik. Pada tahun 2020, Aksol dan Sodik

Dalam jangka pendek, kekurangan gizi dapat menyebabkan masalah perkembangan, seperti apatis dan kelainan bicara pada anak muda. Kekurangan gizi memiliki efek negatif jangka panjang pada perkembangan kognitif, termasuk IQ yang lebih rendah, konsentrasi berkurang, dan kepercayaan diri yang rendah. Efek-efek ini dapat menyebabkan keterlambatan atau gangguan perkembangan yang berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kapasitas fisik, psikologis, sosial, dan intelektual seseorang. Lebih jauh lagi, gangguan fungsi kekebalan tubuh dan perkembangan otak yang tertunda adalah gejala tambahan dari kekurangan gizi (Putri et al., 2022)

Pola asuh yang baik, khususnya terkait cara dan konteks pemberian makan, sangat penting untuk mengatasi masalah gizi buruk pada balita. Lebih jauh, status gizi balita secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh kesehatan ibu, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan balita. Terjadinya gizi buruk pada balita dapat dikurangi dengan memberikan pola asuh yang tepat dan memperhatikan status gizinya. Penelitian terbaru oleh Putri et al. (2022)

Status gizi balita sangat penting bagi pertumbuhannya, menurut data sekunder dari puskesmas. Anak-anak di Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Indonesia, yang berusia antara enam bulan hingga dua puluh empat bulan menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang."

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2008), status gizi anak usia balita mencerminkan keseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan, dan proses biologis lainnya. Status gizi merupakan hasil dari keseimbangan antara asupan penyerapan, dan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, serta keadaan fisiologis yang dipengaruhi oleh ketersediaan zat gizi dalam sel-sel tubuh. Menurut Gibson (1990), status gizi adalah keadaan tubuh yang mencerminkan hasil dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan pemanfaatannya. (Wairyaini, 2010). Status gizi merupakan indikator terpenuhinya kebutuhan gizi anak dan tercermin dalam pertambahan berat badan seiring bertambahnya usia. Status gizi

ainai bilitai mempunyai daimpaik yaing signifikain terhaidaip performai fisiknyai saiait dewaisai. Untuk mengembaingkain rekomendaisi terbaaik yaing daipait menjaidi pedomain Maisyairaikait, kitai perlu mempelajairi faiktot-faiktur utmai yaing mempengaruhi staitus gizi ainai dibaiwaih usiai 5 taihun.(Sulistyaiwaii, 2019)

METODOLOGI

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain cross-sectional berdasarkan analisis observasional. Penelitian ini mensurvei 34 orang tua dengan bayi atau balita berusia 24 hingga 59 bulan. Strategi sampel acak sederhana digunakan untuk memilih 26 bayi baru lahir dari kelompok ini. Para peneliti di Kabupaten Jombang mengunjungi Posyandu di Desa Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, dan Kabupaten Jombang. Kuesioner dikirimkan kepada peserta penelitian. Calon responden akan diberitahu tentang survei sebelum menyelesaikan survei. Jika orang tua bersedia untuk berpartisipasi, orang tua akan diminta untuk menandatangani formulir persetujuan. Orang tua akan diberikan kuesioner dan status gizi bayinya akan dipantau.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Balita di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<20	2	7,7
20-35	22	84,6
>35	2	7,7
Jumlah	26	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dari seluruh responden yang mengisi survei, 2,7% berusia di bawah 20 tahun, 22,7% berusia antara 20-35 tahun, dan 2,7% berusia di atas 35 tahun. Mayoritas responden (84,6%) adalah ibu-ibu yang berusia 20-35 tahun. Tabel 4.6 menggambarkan distribusi frekuensi responden di Posyandu Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, berdasarkan riwayat pemberian ASI eksklusif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir ibu di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	4	15,4
SMP	8	30,7
SMA/SMK	10	38,5
PT	4	15,4
Jumlah	26	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu ditingkat SD berjumlah 2 responden dengan presentase (15,4%), ibu dengan pendidikan SMP berjumlah 8 responden dengan presentase (30,7%), kemudian ibu dengan tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 10 responden dengan presentase (38,5%), selanjutnya ibu dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 4 responden dengan presentase (25,4%). Hasilnya, sekolah menengah

atas atau sekolah teknik memiliki proporsi ibu dengan pendidikan gelar tertinggi (38,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Bekerja	4	15,4
Tidak Bekerja	22	84,6
Jumlah	26	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total responden, 4 orang adalah perempuan yang bekerja, yang mencakup 15,4% dari total responden. Sebaliknya, 22 orang ibu tidak bekerja, yang mewakili 84,6% dari total responden. Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas ibu tidak bekerja (84,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Usia (Bulan)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
24-35	15	57,7
36-47	6	23,1
48-59	5	19,2
Jumlah	26	100.0

Berdasarkan Tabel 4, 57,7 persen dari total responden berada pada kelompok usia 24-35 tahun, 23,1 persen berada pada kelompok usia 35-47 tahun, dan 23,1 persen berada pada kelompok usia balita.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden (Balita) Berdasarkan Jenis Kelamin di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	14	53,8
Laki-laki	12	46,2
Jumlah	26	100.0

Berdasarkan table 5, menunjukkan bahwa balita berjenis kelamin perempuan berjumlah 14 responden dengan presentase (53,8%) sedangkan balita dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 12 responden dengan presentase (46,2%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin balita dengan responden terbesar dalam penelitian ini adalah perempuan dengan presentase (53,8 %).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak	7	26,9
Iya	19	73,1
Jumlah	26	100.0

Sumber : Data Primer Hasil penelitian bulan Februari 2024

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa ibu yang memeberikan ASI eksklusif berjumlah 19 responden dengan presentase (73,1%), sedangkan ibu yang tidan memberikan ASI eksklusif berjumlah 7 responden degan presentase (26,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan responden terbesar dalam penelitian ini adalah iya ibu memberikan ASInya dengan presentase (73,1%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	9	34,6
Cukup	11	42,3
Kurang	6	23,1
Jumlah	26	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari total responden, 9 orang (atau 34,6% dari total) memiliki pengetahuan tinggi, 11 orang (atau 42,3% dari total) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 orang (atau 23,1% dari total) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa 42,3% ibu dalam survei ini memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita di Posyandu Dusun Patuk Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Status Gizi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Gizi Baik	18	69,2
Gizi Kurang	8	30,8
Jumlah	26	100,0

Sumber : Data Primer Hasil penelitian bulan Februari 2024

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa status gizi balita dengan kategori Gizi Baik berjumlah 18 responden dengan presentase (69,2%), kemudian statuas gizi dengan kategori Gizi Kurang berjumlah 8 responden dengan presentase (30,8%). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa status gizi balita dengan responden terbesar dalam penelitian ini adalah gizi baik dengan presentase (69,2%)

Analisis Bivariat

Tabel 9. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi dan Hasil Uji Spearman

Pengetahuan Ibu		Status Gizi			P Value
		Gizi Kurang	Gizi Baik	Total	
Baik	Baik	4	5	9	0,524
	Cukup	2	9	11	
	kurang	2	4	6	
Total		8	18	26	

Tabel 9 menunjukkan dari jumlah responden, 4 orang berpengetahuan sangat baik pada ibu dengan status gizi buruk, dan 5 orang berpengetahuan sangat baik pada balita dengan status gizi baik. Selanjutnya, 2 orang ibu berpengetahuan cukup tetapi status gizi buruk, dan 9 orang ibu berpengetahuan baik pada balitanya. Selain itu, dari ibu-ibu yang disurvei, 2 orang berstatus gizi buruk dan 4 orang berstatus gizi baik, Hal ini menunjukkan bahwa kurang mengetahui tentang subjek tersebut. Di Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, peneliti mengamati hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan kesehatan gizi anak-anak mereka. Anak-anak dalam penelitian ini berusia antara 24 hingga 59 bulan. Tidak ditemukan hubungan yang diidentifikasi menggunakan uji korelasi Spearman Rank, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p yang signifikan sebesar 0,524, yang lebih besar dari 0,05.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu baik, cukup, dan kurang (Tabel 7). Dari responden ibu yang disurvei di posyandu dusun Patuk, desa Kertorejo, kecamatan Ngoro, kabupaten Jombang, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, terdapat 9 ibu (atau 34,6% dari total) yang memiliki pengetahuan sangat baik, 11 ibu (atau 42,3% dari total) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 6 ibu (atau 23,1% dari total) yang memiliki pengetahuan sangat kurang. Pengetahuan ibu merupakan unsur tidak langsung yang mempengaruhi kesehatan gizi anak. Ibu yang memiliki pemahaman gizi yang baik akan lebih mudah dalam mengasuh anak, terutama dalam hal memantau asupan makanannya sendiri untuk memastikan kondisi gizi anak tetap prima. Di sisi lain, anak dari ibu yang kurang memiliki pengetahuan gizi dapat mengalami masalah gizi karena kesulitan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Notoatmodjo pada tahun 2010.

Salah satu hal yang mempengaruhi asupan makanan anak adalah pemahaman ibu tentang gizi. Bayi yang ibunya memiliki pemahaman gizi yang baik akan lebih berpeluang untuk mencapai potensi penuh dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Jumlah dan jenis makanan yang diberikan oleh ibu kepada anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya (Illa Mauluyva et al., 2019) Dengan pengetahuan yang cukup mengenai nutrisi, Ibu akan mampu menyiapkan menu yang sesuai dengan kebutuhan balitanya. Semakin banyak ibu mengetahui tentang nutrisi, makan semakin mempertimbangkan jenis dan jumlah makanan yang akan dikonsumsi. (Illa Mauluyva et al., 2019) Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa melihat suatu benda merupakan langkah pertama dalam proses pemahaman, yang pada akhirnya mengarah pada pengetahuan. Kelima indra – penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba – bertanggung jawab atas kesadaran ini, dengan penglihatan dan pendengaran yang menyediakan sebagian besar pengetahuan manusia. Menurut Notoatmodjo (2015), perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan atau kognisi. Konsisten dengan penelitian lain, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berkorelasi dengan posisi sosial ekonomi. Dengan 67,4% ibu menderita penyakit ini, analisis univariat

mengungkapkan bahwa 32,6% ibu memiliki pengetahuan rendah dan 32,6% memiliki pengetahuan tinggi (Herlambang & Wandini, n.d.)

Peneliti menemukan bahwa para ibu masih belum cukup mengetahui tentang kesehatan gizi anak-anak mereka. Salah satu penyebabnya adalah data yang tidak lengkap yang diberikan oleh kader posyandu. Para ibu belum mendapatkan penyuluhan yang sebaik-baiknya dari kader posyandu, yang seharusnya menjadi sumber utama pengetahuan tentang gizi dan kesehatan balita. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah kader posyandu sendiri tidak memiliki pelatihan dan kompetensi yang memadai. Penulis penelitian juga menemukan bahwa para ibu sering kali tidak mendapatkan semua informasi yang mereka perlukan tentang betapa pentingnya pola makan yang sehat bagi perkembangan anak-anak mereka. Hal ini berdampak pada pemahaman yang kurang tepat mengenai kebutuhan nutrisi anak, serta penerapan pola makan yang tidak sesuai.

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu, peneliti menyarankan adanya program edukasi yang lebih intensif dan terstruktur, baik bagi kader posyandu maupun ibu-ibu. Program ini bisa mencakup pelatihan rutin, penyuluhan langsung, serta penyebaran informasi melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat. Dipercayai bahwa generasi yang lebih sehat akan lahir, generasi yang tidak menderita gizi buruk, jika ibu-ibu lebih banyak mendapatkan informasi tentang gizi balita. Tabel 8 memberikan rincian empat bagian tentang status gizi balita: gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Hampir separuh status gizi balita di Posyandu Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang masuk dalam kategori "Gizi Baik", dengan 18 responden (atau 69,2% dari total) masuk dalam kategori tersebut. Kategori gizi kurang terdapat 8 responden (atau 30,8% dari total). Istilah "status gizi" menggambarkan keadaan kesehatan seseorang ketika asupan makanannya selaras dengan kebutuhan metabolismenya. Indikasi kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari kondisi gizi balita. Selain itu, status gizi balita juga membantu dalam memberikan intervensi untuk mencegah dampak buruk yang lebih serius dan dalam merencanakan langkah-langkah yang lebih baik untuk melindungi anak-anak lain dari masalah serupa. (Soekirman, 2000).

Temuan penelitian ini memperkuat premis bahwa gizi adalah serangkaian proses yang dilakukan makhluk hidup untuk memanfaatkan makanan yang mereka konsumsi melalui pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan ekskresi produk sampingan. Mempertahankan kemampuan untuk hidup, berkembang, beroperasi secara normal, dan menghasilkan energi (Sulistyoningsih, 2011). Penelitian lain menunjukkan bahwa variabel termasuk bias terhadap makanan tertentu, kebiasaan makan yang tidak sehat, preferensi makanan yang berlebihan, dan kurangnya informasi tentang hubungan antara gizi dan kesehatan merupakan kontributor utama malnutrisi, terutama pada anak kecil. Beberapa makanan, jarak kelahiran yang tidak cukup, status sosial ekonomi, dan penyakit menular menjadi penyebabnya. (Wandini dan Herlambang, tanggal tidak diketahui)

Penelitian sebelumnya tentang variabel yang terkait dengan status gizi bayi dilakukan pada tahun 2016 di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, yang konsisten dengan hasil penelitian ini. Analisis univariat menunjukkan status gizi buruk sebesar 32,7%. Kepada semua peneliti. Mayoritas responden berstatus gizi normal. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu yang memiliki anak kecil memiliki keterampilan makan yang baik dan mampu mengatur apa yang dikonsumsi oleh bayinya. Ibu memastikan bahwa anaknya mendapatkan gizi yang cukup dengan menyediakan makanan yang seimbang. Di sisi lain, rendahnya status gizi bayi dapat disebabkan oleh kurangnya kebutuhan gizi karena kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan gizi bayi, jarak kelahiran, bahkan kondisi sosial ekonomi yang buruk, hal ini lebih lanjut ditunjukkan dalam analisis bivariat. (Herlambang & Wandini, n.d.)

Meskipun tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua kurang, peneliti percaya bahwa pola asuh yang baik merupakan komponen kunci status gizi balita, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari mereka memiliki gizi yang baik. Hal ini menyoroti pentingnya pola asuh dalam membentuk status gizi balita. Kondisi gizi yang baik dapat diciptakan untuk balita oleh orang tua yang lebih memperhatikan apa yang mereka makan setiap hari dan yang juga menerapkan pola makan yang seimbang. Balita cenderung lebih banyak mengonsumsi makanan sehat ketika orang tua menunjukkan banyak kasih sayang dan perhatian.

Namun, penelitian tersebut mencatat bahwa satu kendala yang masih perlu diperbaiki adalah kurangnya pendidikan dan keahlian orang tua tentang pola makan. Kurangnya pengetahuan dapat membatasi kemampuan orang tua dalam membuat keputusan yang tepat terkait makanan dan nutrisi anak. Oleh karena itu, meskipun pola asuh yang baik dapat membantu mencapai status gizi yang baik, peneliti menyarankan adanya upaya peningkatan pendidikan dan pengetahuan tentang gizi di kalangan orang tua. Peneliti merekomendasikan program edukasi yang terarah dan berkelanjutan, termasuk pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, cara mengatur pola makan yang sehat, serta informasi dasar tentang nutrisi. Dengan meningkatkan pengetahuan orang tua, diharapkan dapat mendukung pola asuh yang baik dan memperbaiki status gizi balita secara keseluruhan.

Korelasi antara pengetahuan ibu dengan kesehatan gizi anak dapat dilihat pada Tabel 9. Dari 10 ibu yang anaknya berstatus gizi tinggi, 4 orang berpengetahuan rendah dan 5 orang berpengetahuan baik. Selain itu, 2 orang ibu memiliki pemahaman kurang tentang gizi balita, sedangkan 9 orang ibu memiliki pengetahuan cukup. Selain itu, dari kelompok berstatus gizi baik, 4 orang responden memiliki pengetahuan cukup tentang gizi ibu, sedangkan 2 orang responden berstatus gizi rendah memiliki pengetahuan kurang. Uji Spearman Rank menghasilkan nilai p (sig) sebesar 0,524 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian terhadap anak usia 24-59 bulan di Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan kondisi gizinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Filia Lamia (2019) terhadap 63 orang pengasuh anak di Desa Kima Bajo, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Kondisi gizi balita tidak

berhubungan signifikan dengan pemahaman ibu, menurut penelitian tersebut. Meskipun pendidikan ibu bermanfaat, penelitian ini menunjukkan bahwa hal itu tidak selalu sesuai dengan keadaan gizi anak pada umumnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyani tahun 2014 tentang topik status gizi balita dalam kaitannya dengan pengetahuan gizi ibu di tempat kerja Puskesmas Pleret Bantul. Dari 254 partisipan, mayoritas memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 9 yang memiliki pengetahuan sangat baik, menurut penelitian tersebut. Responden tampaknya menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di tempat lain, yang mungkin menjelaskan mengapa pengetahuan mereka terbatas. Mereka tidak akan tahu banyak tentang gizi jika mereka tidak melihat atau mendengarnya di rumah mereka. Ini termasuk hal-hal seperti buku kesehatan, radio, dan televisi. (Pontianak Bhakti Panca Kebidanan, 2018)

Pengetahuan mendorong perilaku, dan ibu rumah tangga benar-benar memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari dunia dan semua keajaibannya. Pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai lainnya adalah contoh elemen predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku individu (Notoadmodjo, 2007). Lebih jauh, ada elemen yang memungkinkan, seperti lingkungan yang dibangun dan aksesibilitas fasilitas kesehatan, dan faktor-faktor yang memotivasi, seperti pola pikir dan tindakan profesional kesehatan atau individu lain yang menjadi panutan bagi anggota masyarakat. (Pontianak Bhakti Panca Kebidanan, 2018) Gagasan sebelumnya bahwa banyak ibu masih belum mengetahui status gizi bayi mereka yang baru lahir, khususnya cara mempertahankan atau meningkatkannya, didukung oleh penelitian ini. Ibu-ibu di daerah pedesaan, di mana informasi langka dan pendidikan buruk, khususnya harus disalahkan karena mereka memiliki sedikit pemahaman dan kurangnya pendidikan tentang kesehatan anak-anak mereka. Status gizi bayi baru lahir tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh status gizi ibu, yang sering kali disalahpahami dan kurang dipahami. (Wandini dan Herlambang, tanggal tidak diketahui)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu di Posyandu Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebanyak 42,3% ibu memiliki informasi yang cukup mengenai gizi dan kesehatan balita. Penelitian dilakukan di Posyandu Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang untuk mengetahui kondisi gizi balita. Sebagian besar balita memiliki status gizi tinggi, dengan persentase sebesar 69,2%. Tujuan penelitian di Posyandu Dusun Patuk, Desa Kertorejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kebiasaan makan anak. Karena tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel ($p = 0,524, > 0,05$), maka dapat dikatakan tidak ada hubungan.

PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan dalam penelitian ini memungkinkan bagi peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang lebih kompleks dan lingkup yang lebih luas mengenai faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita. Dengan demikian bisa diketahui dengan jelas faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi pada balita dan upaya preventif penanggulangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksol, M. I., & Sodik, M. A. (2020). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Gizi Balita. *Ii K Starada Indonesia*, 1-7. <https://osf.io/preprints/f87be/>
- Alvionita, R. D., Rizki, A. T., Ayu, N., Fatdilla, F. A., & Prihartanti, N. G. (2022). Gerakan Peduli Nutrisi Pada Balita Stunting Di Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, April, 1410-1419.
- Halik, N., Malonda, N. S. H., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Kesmas*, 7(3).
- Herlambang, A., & Wandini, R. (N.D.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA. In *Jurnal Kebidanan Malahayati* (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Illa Mauluvya, A., Kusyanti, A., Stikes Bahrul, K., & Jombang, U. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 6-2 TAHUN DI DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG (FACTORS RELATED TO THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS AGED 2-6 YEARS IN PUCANGRO VILLAGE, GUDO DISTRICT, JOMBANG REGENCY). In *Journal Well Being* (Vol. 4, Issue 2).
- Kebidanan Panca Bhakti Pontianak, A. (2018). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUKESMAS PAL III KABUPATEN PONTIANAK TAHUN 2018. 8.
- Momuat, T., Kandou, G. D., & Malonda, N. S. H. (2017). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*, 6(3).
- Putri, D., Sri, D., Probowati, R., Retno, S., & Andayani, D. (2022). *Prosiding Nasional FORIKES 2022 : Pembangunan Kesehatan Multidisiplin Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Halaman 8 Diterbitkan Oleh Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES) Prosiding Na. 2, 2020-2023.*
- Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Klabat Journal Of Nursing*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>